

# Pendayagunaan Lahan Kosong untuk Meningkatkan Ekonomi Pesantren Mahasiswa Safinatun Naja Melalui Budidaya Ikan Nila dan Lele

<sup>1\*</sup>Sri Haryanto

<sup>1</sup>Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah

## ARTICLE INFO

### Article History

Received: 12 Januari 2024

Accepted: 01 Februari 2024

Published: 4 Februari 2024

### Corresponding author:

Email: [sriharyanto@unsiq.ac.id](mailto:sriharyanto@unsiq.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.61220/sipakatau>

Copyright © 2023 The Authors



This is an open access article under the  
CC BY-SA license

## ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul *Pendayagunaan Lahan Kosong Untuk Meningkatkan Ekonomi Pesantren Mahasiswa Safinatun Naja Melalui Budidaya Ikan Nila dan Lele* ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan (soft skill) dan penguatan ekonomi pada sector agribisnis di PPTQ Safinatun Najah Kalibeyer, Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Peran sosial keagamaan dan keumatan telah menjadi bagian integral dari masyarakat pondok pesantren, Kiai, santri, dan komunitas sosial di sekitarnya sangat merasakan sentuhan kiai dan eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia. Dalam konteks kekinian dan strategis, membangun ketahanan ekonomi pondok pesantren adalah hal lain yang tak kalah penting untuk diperhatikan di tengah era kontestasi ekonomi yang makin mengeras dan cenderung menjauh dari nilai-nilai etika dan moral. Pesantren Al-Qur'an Safinatun Naja berada di lokasi yang benuansa pegunungan, tepat berada dibawah kaki Gunung Sindoro dan Gunung Bismo, 5 Km dari pusat Kota Wonosobo. Dilihat dari sumber daya alamnya Pesantren Safinatun Naja, memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan keterampilan dan kewirausahaan agribisnis, sehingga perlu dilakukan pendampingan dalam rangka memberdayakan Pesantren Safinatun Naja menjadi pusat pengembangan kewirausahaan agribisnis sector perikanan. Prioritas program ini adalah pemberdayaan kewirausahaan agribisnis Masyarakat/Santri PPTQ Safinatun Naja Kalibeyer, Wonosobo pada sector perikanan yakni budidaya Ikan nila, lele dan melem serta pembibitan ikan Mas, dengan pemanfaatan lahan kosong dan kolam ikan yang ada di lingkungan PPTQ Safinatun Naja.

**Kata Kunci:** Penguatan, Ekonomi, PPTQ Safinatunnaja

## ABSTRACT

*Community service with the title Empowerment of Empty Land to Improve the Economy of Safinatun Naja Student Boarding School through Tilapia and Catfish Cultivation aims to improve skills (soft skills) and economic strengthening in the agribusiness sector at PPTQ Safinatun Najah Kalibeyer, Mojotengah Wonosobo Regency. The socio-religious and community roles have become an integral part of the boarding school community, Kiai, santri, and the surrounding social community really feel the touch of kiai and the existence of boarding schools as typical Indonesian educational institutions. In the current and strategic context, building the economic resilience of Islamic boarding schools is another thing that is no less important to pay attention to in the midst of an era of economic contestation that is increasingly hardening and tends to move away from ethical and moral values. Safinatun Naja Qur'anic Boarding School is located in a mountainous location, right under the foot of Mount Sindoro and Mount Bismo, 5 km from the centre of Wonosobo City. Judging from its natural resources, Pesantren Safinatun Naja has great potential in developing agribusiness skills and entrepreneurship, so it is necessary to provide assistance in order to empower Pesantren Safinatun Naja to become a centre for developing agribusiness entrepreneurship in the fisheries sector. The priority of this programme is the empowerment of community agribusiness entrepreneurship / PPTQ Safinatun Naja Kalibeyer, Wonosobo in the fisheries sector, namely tilapia, catfish and melem cultivation and goldfish breeding, by utilising vacant land and fish ponds in the PPTQ Safinatun Naja environment.*

**Keywords:** Strengthening, Economy, PPTQ Safinatunnaja

## 1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang berjiwa religius, sehingga tidak mengherankan apabila memiliki banyak warisan budaya keagamaan yang sejak dahulu hingga sekarang masih terjaga dan terpelihara. Salah satu warisan lembaga tradisional keagamaan masyarakat Indonesia ialah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia, dengan Kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Seperti yang dikatakan (Herdiansyah, 2016) pesantren di Indonesia, terutama yang bersifat tradisional, merupakan lembaga pendidikan dengan sejarah yang telah berlangsung selama berabad – abad. (Sadali, 2020). Pondok Pesantren yang sebagian besar tersebar di wilayah pedesaan, menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan (Marfiyanti, 2021). Tujuan dari upaya tersebut adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para santri, sehingga kondisinya dapat mengalami perubahan menuju yang lebih baik. (Maftuch, 2021).

Menurut (Amin, 2018) Pondok Pesantren dengan tenaga-tenaga usia muda yang dimiliki merupakan SDM yang potensial tidak hanya dalam menyebarkan ilmu agama, namun juga dalam penyebaran informasi dan inovasi-inovasi khususnya di bidang agribisnis. Selain itu, sumber daya alam yang tersedia, seperti lahan pertanian, perikanan dan lain-lain di pesantren dan sekitarnya pada umumnya masih cukup besar, sehingga sangat mendukung dalam pengembangan sektor agribisnis. Pemanfaatan sumberdaya ini harus direncanakan dengan baik melalui penyiapan sumberdaya manusia yang memiliki motivasi tinggi dan wawasan metodologis, disamping aspek pendanaan dan perlengkapannya lainnya. Salah satu Pondok Pesantren yang ada di wilayah Kabupaten Wonosobo adalah Pondok Pesantren Safinatun Naja. Pesantren ini berada dilokasi yang bernuansa pegunungan, tepat berada dibawah kaki Gunung Sindoro dan Gunung Bismo, 5 Km dari pusat Kota Wonosobo.

Pondok Pesantren Safinatun Naja, dalam aktivitasnya tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren lain yang ada di wilayah Kabupaten Wonosobo, yakni masih berorientasi pada pengembangan dan penyebaran ajaran Islam, dengan menyelenggarakan berbagai macam pembinaan keagamaan dan bimbingan moral bagi masyarakat pondok pesantren (santri) dan masyarakat diluar pondok pesantren. Dalam aktivitasnya PPTQ Safinatun Naja belum banyak menyentuh pada penguatan keterampilan (*life skill*) dan kewirausahaan agribisnis masyarakat pesantren (santri), dan masyarakat diluar pesantren yang mayoritas pencaharian pokoknya dalam bidang pertanian dan perikanan. Padahal Pondok Pesantren Safinatun Naja, dengan santri 203 Putra/Putri yang umumnya tenaga-tenaga usia muda, dan didukung pemilikan lahan pertanian dan perikanan 1.500 m<sup>2</sup>, merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial, tidak hanya dalam menyebarkan ilmu agama, namun juga dalam penyebaran informasi dan inovasi-inovasi khususnya di dalam mengembangkan keterampilan dan kewirausahaan agribisnis bagi masyarakat sekitar.

Dalam konteks inilah, Pesantren Safinatun Naja, dipandang memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan keterampilan dan kewirausahaan agribisnis, sehingga perlu dilakukan pendampingan dalam rangka memberdayakan Pesantren Safinatun Naja menjadi pusat pengembangan keterampilan dan kewirausahaan agribisnis di Wonosobo. Ini perlu dilakukan disamping untuk meningkatkan kesejahteraan dan peluang usaha bagi santri dan masyarakat sekitar pesantren, juga sebagai tanggung jawab moral Perguruan Tinggi dalam hal ini adalah Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) dalam rangka pengabdian dan pemberdayaan masyarakat sekitar kampus.

## 2. METODE

### 2.1 Sosialisasi dan Konsultasi

Langkah pengabdian yang pertama adalah sosialisasi dan konsultasi program pengabdian masyarakat dengan *stakeholder* (pengasuh dan pengurus) PPTQ Safinatun Naja yang dilaksanakan oleh tim pengabdian pada tanggal 15 Agustus 2021 dan Tanggal 4 September 2021 di PPTQ Safinatun Najah.



**Gambar 1.** Sosialisasi dan Konsultasi

Sosialisasi kegiatan Pemberdayaan pesantren ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi serta dialog dengan pesantren. Proses sosialisasi sangat menentukan ketertarikan masyarakat pondok pesantren untuk berperan dan terlibat di dalam kegiatan. Tahapan dan metode dalam proses sosialisasi meliputi: Pertemuan formal dengan tokoh (kyai) pada pondok pesantren, dan Pertemuan formal dengan para santri. Pada tahap ini disepakati tim pengelola budidaya perikanan PPT Safinatun Naja, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Tim Pengelola Budidaya Perikanan PPT Safinantun Naja

No	Nama Santri	Tempat/Tgl lahir	Alamat
1.	Usman akit	Wonosobo 13-11-1992	Gadingrejo, kepil, wonosobo
2.	Zangem wafa	Wonosobo 24-07-1994	Gadingrejo,kepil,wonosobo
3.	Saiful mujab	Wonosobo 03-02-1995	Gadingrejo, kepil, wonosobo
4.	Amin farida	Wonosobo 15-06-1996	Sikapat, besuki, rt 02/ rw 03 wadaslintang
5.	Sidik utomo	Wonosobo 03-07-1995	Gumelar rt 13/rw 02 wadaslintang
6.	Mughni Khoirul R	Purworejo 17-04-1997	Lugosobo, gebang, purworejo
7.	Zafa Tsyiar sani	Purwodadi 21-02-1995	Terkesi, klambu, grobogan
8.	Bukhori muslim	Temanggung 20-01-1999	Sukomarto, jumo, temanggung
9.	Zusroful fuadi	Wonosobo 11-12-1999	Batursari, sapuran, wonosobo
10.	Dandi wahyu w	Temanggung 28-02-1999	Tretep, temanggung

## 2.2 Identifikasi Potensi

Tahap selanjutnya adalah identifikasi potensi PPTQ Safinatun Naja, kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat pondok pesantren mampu dan percaya diri menganalisa keadaannya, baik potensi maupun permasalahannya. Tahap ini juga dimaksudkan untuk mendapat gambaran mengenai potensi ekonomi dan



kelembagaan serta sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terdapat pada pondok pesantren. Pada tahap ini, tim mengidentifikasi lahan kosong yang dapat didayagunakan untuk budidaya perikanan.



**Gambar 2.** Lahan kosong dilingkungan PPTQ Safinatun Naja

Identifikasi potensi lembaga, menginventarisir banyak lahan kosong yang belum dimanfaatkan dengan baik (terbengkelai), gambaran potensi lembaga ini akan memberikan dasar untuk penyusunan rencana Aksi pengembangan dan penguatan ekonomi pesantren pada sector Agribisnis yakni budidaya Ikan Lele, Nila dan Melem.

### 2.3 Pelatihan Budidaya Perikanan

Dalam rangka meningkatkan keterampilan santri (TIM Pengelola) budidaya perikanan maka dilakukan pembekalan atau pelatihan. Pelatihan dilaksanakan pada Tanggal 8 September 2021 bertempat di Aula Belakang PPTQ Safinatun Najah, yang dihadiri oleh 10 Santri/Pengelola, dengan menghadirkan narasumber dari LP3M UNSIQ dan Dinas Perikanan Kabupaten Wonosobo. Materi yang disampaikan dalam pembekalan dan penyusunan desain Aksi adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Materi Pembekalan dan Penyusunan Desain Aksi

No	Materi	Narasumber
1.	Teknik Budidaya dan Pemeliharaan	Khoirul Anwar (Dinas Pertanian Kab. Wonosobo)
2.	Teknik Pengolahan dan Pemasaran ikan	Lutfan Muntaqo, M.Si (Praktisi)
3.	Kunjungan ke pembudidaya sukses	Haryanto, M.Pd (Kepala LP3M UNSIQ)
4.	Motivasi usaha perikanan	Dr. Ngarifin Shidiq (Pengasuh PP)



**Gambar 3.** Pelatihan/Pembekalan dan Penyusunan Rencana Aksi Pengembangan Ekonomi Pesantren pada Sektor Agribisnis

Kegiatan pelatihan disesuaikan dengan kegiatan usaha yang akan dilaksanakan, yakni sektor budidaya perikanan. Dalam pelatihan/pembekalan ini para santri/pengelola program juga diajak untuk menyusun rencana aksi tindak lanjut dan langkah serta strategi yang akan dilakukan. Penyusunan rencana usaha dimaksudkan agar para santri mampu mengembangkan dan melaksanakan rencana kegiatan usaha yang kongkrit dan realistis. Dasar penyusunan adalah potensi dan masalah-masalah yang sudah teridentifikasi. Adapun tahapan penyusunan dan pelaksanaan rencana usaha secara lengkap disajikan pada bagan berikut:

### 2.4 Pembinaan Lahan Kosong

Berdasar pada identifikasi potensi dan dan penyusunan rencana aksi, tahap pengabdian berikutnya adalah membangun keirausahaan pada sector agribisnis, yakni budidaya ikan lele, nila dan melem. Pada tahap ini dilakukan 2 kegiatan, yakni pembuatan kolam ikan dan penaburan benih ikan.





**Gambar 4.** Tahapan penyiapan kolam ikan dilingkungan PPTQ Safinatun naja Kalibeber, Wonosobo







**Gambar 5.** Kolam Ikan di PPTQ Safinatun Naja Kalibeer Wonosobo



**Gambar 6.** Penyemaian Benih Ikan



**Gambar 7.** Bibit Lele dan Nila

## 2.5 Pendampingan dan Pembinaan

Untuk mencapai tujuan dari kegiatan pemberdayaan pendamping merupakan hal yang sangat penting. Pendamping merupakan mitra kerja bagi pondok pesantren, yang berasal dari Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa tengah di Wonosobo. Pembinaan kepada pondok pesantren dilakukan oleh Tim Pendamping dan LP3M Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), yang dilakukan secara berkesinambungan dan terarah sehingga tujuan dan sasaran dari kegiatan Pemberdayaan Pondok Pesantren Safinatun Naja ini dapat terwujud.



**Gambar 8.** Perkembangan budidaya ikan di PPTQ Safinatun Naja

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor perikanan memiliki potensi untuk menjadi pilar utama dalam perekonomian suatu negara (Dadang, 2020). Budidaya ikan air tawar merupakan salah satu komponen yang penting di sektor perikanan. Hal ini berkaitan dengan perannya dalam menunjang persediaan pangan nasional, penciptaan pendapatan dan lapangan kerja serta mendatangkan penerimaan negara dari ekspor. Perikanan budidaya juga berperan dalam mengurangi beban sumber daya laut. Di samping itu perikanan budidaya dianggap sebagai sektor penting untuk mendukung perkembangan ekonomi pedesaan. Menurut Made L. (Hamsu, 2021) besarnya kontribusi perikanan budidaya dan penangkapan ikan air tawar terhadap total produksi ikan nasional mengalami peningkatan. Faktor – faktor yang mendukung meliputi potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar, peran sektor perikanan sebagai penyedia bahan baku protein hewani daqlam neegri, keunggulan komparatif komoditas perikanan Indonesia di pasar internasioanl, serta kemampuan sektor perikanan dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan dan peningkatan ini merupakan dampak dari inovasi teknologi, pertambahan areal dan ketersediaan benih ikan yang berkualitas. Pada tahun 2008, total produksi nasional dari budidaya ikan sebesar 2,16 juta ton. Permintaan pasar dalam negeri untuk kebutuhan hasil perikanan semakin meningkat dari tahun ke tahun, keadaan ini menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat yang sudah cukup mengerti tentang besarnya manfaat kebutuhan gizi dan kesehatan guna meningkatkan perkembangan tingkat kecerdasan pada anak-anak dan mengurangi gejala kekurangan gizi pada manusia. Dukungan pemerintah dalam menunjang terpenuhinya kebutuhan bibit berkualitas memang telah ada akan tetapi belum mencukupi sehingga bibit yang dipakai masih memiliki kualitas rendah yang mengakibatkan produktivitas tidak maksimal. (Maftuch, 2021) Harga pakan yang kian meroket juga menjadi permasalahan bagi petani ikan karena biaya pakan memiliki komposisi 65% dari kebutuhan modal, sedangkan harga jual sangat berfluktuasi yang dapat merugikan bagi petani.

Sebelum melakukan kegiatan budidaya ikan, langkah pertama yang harus diperhatikan dalam persiapan budidaya yaitu pengelolaan tanah dan pengelolaan air. Pengelolaan tanah bertujuan untuk men-ciptakan kondisi optimum tanah agar dapat menyediakan lingkungan yang layak sebagai tempat hidup ikan. Pengelolaan tanah meliputi pengolahan tanah, pengapuran dan pemupukan. Setelah dilakukan pengolahan tanah, lang-kah selanjutnya adalah pengelolaan air. Benih ikan yang telah dideder dan dipelihara dengan baik selama masa tertentu (1-4 bulan) tidak semuanya memiliki ukuran yang sama, demikian juga benih ikan tidak semuanya sehat. Oleh karena itu, benih ikan yang akan dibesarkan harus diseleksi terlebih dahulu untuk mendapatkan benih ikan yang berukuran sama,



sehat dan pertumbuhannya baik. Benih-benih ikan yang telah diseleksi dapat segera disebar ke kolam pembesaran. Untuk mencegah kematian benih ikan akibat stress, perubahan suhu yang mendadak dari wadah ke kolam pembesaran, pelukaan dan serangan penyakit, maka dalam menebarkan ikan ke kolam pembesaran hendaknya dilakukan pada pagi hari atau sore hari dan padat pen-barannya perlu diperhatikan. Pada budidaya ikan nila luas lahan 790 m<sup>2</sup> yang terdiri dari 5-unit kolam, rata-rata seluas 158 m<sup>2</sup>/kolam, mempunyai padat penebaran sekitar 50-52 ekor/m<sup>2</sup> dengan berat ikan 20gr, dan per kolam terdapat 8.182 ekor ikan nila dengan mortalitas sebesar 10 %. (Vini, 2020) Pemberian pakan memiliki peran yang signifikan dalam proses budidaya ikan. Menurut (Srimenganti, 2018) banyaknya makanan yang diberikan harus diperhitungkan dengan harga pakan dan nilai produksi ikan yang akan diperoleh. Perhitungan ini penting untuk menghindari kerugian. Beratnya ransum per hari harus diperhitungkan secara cermat. Setiap kolam harus dibuatkan tabel pakan sendiri sesuai dengan kepadatan ikan yang dipelihara dan target produksi. Pakan yang diberikan sebaiknya habis dalam 5 menit. Jika pakan tidak habis dalam 5 menit berarti ikan ada gangguan. Gangguan dapat berupa serangan penyakit, perubahan kualitas air, udara panas, atau terlalu sering diberi pakan.

(Perikanan, 2018) Budi daya ikan tidak lepas dari gangguan hama dan penyakit. Datangnya penyakit disebabkan oleh beberapa hal seperti lingkungan budidaya, teknik budidaya, penanganan panen dan pasca panen yang kurang baik serta tidak sesuai ukuran dan jenis bahan yang digunakan pada wadah penampungan sehingga ikan luka. Datangnya penyakit merugikan dari sisi produktifitas oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan datangnya penyakit dan pengendalian penyakit yang menyerang. Faktor lingkungan yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan ikan adalah pH air yang terlalu rendah atau terlalu tinggi, perubahan suhu air yang terlalu mendadak, zat-zat beracun yang ada dalam air, penumpukan kotoran atau sisa-sisa makanan, kadar oksigen dalam air rendah, kejenuhan gas (nitrogen, oksigen dan karbondioksida) serta kadar amoniak yang tinggi.

Pasar pada usaha budidaya ikan nila yang dimaksudkan adalah pasar *reseller*, yaitu suatu pasar yang terdiri dari individu dan organisasi yang melakukan penjualan kembali barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan. Secara teknis, pemasaran ikan gurami dan ikan nila lebih ditekankan pada strategi bauran pemasaran hal ini dilakukan karena luasnya kegiatan pemasaran. Penentuan lokasi dan distribusi serta sarana dan prasarana pendukung menjadi sangat penting, karena agar pelanggan mudah menjangkau setiap lokasi yang ada serta mendistribusikan barang atau jasa. Saluran distribusi budidaya ikan nila adalah dari produsen/petani ikan ke pengepul, agen, kemudian restoran dan yang terakhir kepada konsumen akhir.

Untuk biaya pemasaran berupa biaya angkut/transportasi dari lokasi ke supermarket atau pasar sudah termasuk dalam komponen biaya upah sewa sarana angkutan sebanyak satu trip sedangkan satu trip lainnya digunakan untuk sewa sarana transportasi benih ikan (pada awal pemeliharaan tiap periode). Adapun untuk kegiatan panen menggunakan dua jenis tenaga kerja yaitu 1) tenaga panen yang merupakan tenaga kerja tidak terampil, sehingga upah bayangannya sebesar 80% dari upah aktualnya, dan 2) tenaga pengepakan ikan dalam kantong-kantong plastik. Tenaga kerja ini masuk dalam kategori tenaga kerja terampil sebab diperlukan ketrampilan khusus dalam mengepak ikan konsumsi yang masih hidup dalam kantong-kantong plastik yang berisikan oksigen. Ketrampilan khusus dalam hal ini yaitu teknik mengukur volume air dan oksigen yang dimasukkan dalam kantong plastik, cara mengikat kantong dan mengisi oksigen dalam kantong plastik tersebut.

### 3.1 Analisa Ekonomi

Asumsi: 1000 ekor

- a. Benih ikan ukuran 7-8 cm akan dipanen dalam kurun waktu 2-3 bulan.
- b. Benih ikan dapat dipanen apabila per kilonya berisi 7-10 ekor.
- c. 1 kg daging ikan ketika panen berisis 10 ekor lele.
- d. Dari 10.000 ikan akan mendapatkan daging sebanyak 1.000 kg (1 ton) saat panen.
- e. 1 kg pakan akan menghasilkan 1 kg daging ikan lele ketika panen.
- f. Jadi, sampai panen 10.000 ikan yang akan menghasilkan 1.000 kg daging ikan membutuhkan pakan/pelet sebanyak 1.000 kg (1 ton).
- g. Margin eror sebanyak 20%. Artinya kita tidak akan memanen sebanyak 1.000 kg daging ikan, tetapi hanya akan memanen 800 kg daging ikan.

#### 1 Pengeluaran

Berikut adalah list pengeluaran kebutuhan budidaya ikan:

**Tabel 3.** Pengeluaran

No	Kebutuhan	Jumlah
1	Benih Ikan (7-8 cm) 10.000 x Rp. 150	Rp. 1.500.000
2	Pakan 1.000 kg x Rp. 5.000	Rp. 5.000.000
3	Vitamin ikan	Rp. 500.000
Jumlah		Rp. 7.000.000

## 2 Pemasukan

Asumsi: memanen daging ikan konsumsi dari 10.000 ekor ikan sebanyak 1.000 kg jika lele 1 kg berisi 10 ekor lele. Dengan margin eror dari usaha sebanyak 20%, maka akan memanen ikan konsumsi sebanyak 800 kg dari 10.000 ekor ikan yang dipelihara, maka pemasukan yang akan diperoleh adalah: 800 kg ikan konsumsi x Rp. 11.000/kg = Rp. 8.800.000.

## 3 Laba

Laba yang dihasilkan dari budidaya ikan sebanyak 10.000 ekor dengan menggunakan pakan buatan sendiri adalah:

**Tabel 4.** Laba budidaya 10.000 ekor

Pemasukan	Pengeluaran Biaya	Laba
Rp. 8.800.000	Rp. 7.000.000	Rp. 1.800.000

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat dalam budidaya perikanan telah dilaksanakan tanpa kendala signifikan. Namun, perlu dicatat bahwa pelatihan budidaya perikanan masih memiliki kekurangan, terutama dalam aspek pencegahan penyakit ikan. Heterogenitas peserta menjadi tantangan, mengakibatkan perbedaan kepentingan, latar belakang pengalaman lapangan, dan pendidikan. Hal ini memerlukan modifikasi strategi, metode, serta perlakuan dalam pengelolaan pelatihan. Selain itu, perubahan musim ekstrem juga menjadi faktor risiko, menyebabkan beberapa ikan tidak mampu bertahan hidup, diperlukan perhatian lebih untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dan mengatasi dampak perubahan lingkungan yang dapat memengaruhi keberhasilan budidaya perikanan.

Untuk meminimalkan kekurangan program di masa mendatang, beberapa perbaikan dapat dilakukan. Pertama, perlu ditingkatkan ketelitian dalam perekrutan peserta dengan memperhatikan waktu dan tempat secara matang. Kedua, disarankan untuk memperpanjang waktu pelaksanaan pelatihan guna memastikan pemahaman yang lebih baik. Selain itu, pemilihan bibit/benih ikan perlu dilakukan dengan lebih efektif. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas program bantuan pengabdian kepada masyarakat.

#### REFERENSI

- Amin, E. S. (2018). MODERNISASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN PTUK HIDAYATUT THULLAB SEMEN KEDIRI . *Doctoral dissertation, IAIN KEDIRI* .
- Dadang, M. F. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Budidaya Ikan Air Tawar di Kabupaten Pasaman. *Jurnal Niara* , 172 - 179.
- Hamsu, A. G. (2021). PKM Pelatihan Budidaya Ikan Air Tawar . *Penguatan Riset, Inovasi* (pp. 969 - 973). SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN 2021: Penguatan Riset, Inovasi dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid - 19: Universitas Negeri Makassar.
- Herdiansyah, H. J. (2016). Environmental Awareness to Realizing Green Islamic Boarding School (Eco-Pesantren) in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and environmental Science*, 1755 - 1315.



- Maftuch, A. W. (2021). Gerakan Pakan Mandiri (Gepari): Teknologi Pelet Ikan Solusi Pemberdayaan Kewirausahaan Santri (Santripreneur) di Pondok Pesantren Bharul Maghfiroh Malang . *JIAT (Journal of Innovation and Applied Technology)*, 1129 - 1137.
- Marfiyanti. (2021). PESANTREN DAN PEMBAHARUAN ARAH DAN IMPLIKASI . *Mau'izhah* , 2 - 24 .
- Perikanan, D. (2018). *Pengendalian Hama dan Penyakit Ikan Budidaya*. Probolinggo : Dinas Perikanan Pemerintah Kabupaten Probolinggo .
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 53 - 70.
- Srimenganti, N. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN INPUT PAKAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDAPATAN USAHA PEMBESARAN IKAN NILA (*Oreochromis Sp.*). *AGRIVET (Jurnal Ilmu - Ilmu Pertanian dan Peternakan)*, 40 - 46 .
- Vini, T. F. (2020). Kinerja Tepung Magot dalam Meningkatkan Efisiensi Pemanfaatan Pakan Formula dan Pertumbuhan Nila Ras Nirwana (*Oreochromis sp.*). *Jurnal Perikanan* , 27 - 36 .